

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa jenis indeks saham yang memiliki kriteria tertentu didalamnya terdapat berbagai perusahaan sesuai dengan masing-masing indeks tersebut. Indeks saham merupakan ukuran statistik yang merepresentasikan fluktuasi harga secara menyeluruh atas sekelompok saham yang pengklasifikasiannya didasarkan pada kriteria dan metode tertentu yang dievaluasi secara periodik dalam Bursa Efek Indonesia (2022). BEI melakukan evaluasi terkait perkembangan kinerja suatu perusahaan dalam tiga bulan sekali. Jika saham tersebut sudah tidak memenuhi kriteria maka akan diganti dengan saham yang lain yang memenuhi kriteria. Pergantian dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu awal bulan Februari dan Agustus (CNN Indonesia, 2021). Salah satu indeks yang dijelaskan yaitu indeks saham *Liquid 45* atau biasa disebut dengan indeks saham LQ45.

Indeks LQ45 merupakan indeks yang memiliki 45 perusahaan dengan kriteria likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar didukung dengan fundamental perusahaan yang baik (Bursa Efek Indonesia, 2022). Dengan tingginya likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar maka mendorong minat *stakeholder* (investor dan pemegang saham) untuk melakukan investasi. Banyaknya investor pada suatu perusahaan dalam indeks LQ45 berbanding lurus dengan tanggungjawabnya. Tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan harus dikomunikasikan kepada investor karena investor berhak untuk mengetahui kinerja dan *sustainability* perusahaan. *Sustainability report* dapat membantu investor dalam mengambil keputusan melalui kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan atau biasa yang disebut dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) dilakukan dalam bentuk laporan seperti laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Pengungkapan CSR melalui *sustainability report* telah dilakukan oleh perusahaan indeks LQ45.

Perusahaan-perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 dan secara konsisten menerbitkan *sustainability report* dengan menggunakan pedoman GRI G4. Pengungkapan CSR dilakukan untuk menarik minat *stakeholder* agar menanamkan modalnya ke perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Serta diharapkan untuk selalu berusaha meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan (Cahyaningsih & Lestari, 2021). Banyaknya *stakeholder* yang menanamkan modalnya pada indeks LQ45 akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial.

Pemerintah turut mensosialisasikan program CSR dan menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat. Salah satunya adalah melaksanakan penghargaan terhadap tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Penghargaan dilakukan kepada perusahaan yang berkompeten dalam bidangnya seperti melaksanakan tata kelola secara taat atau tidak berdasarkan peringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang dilakukan oleh *Indonesian Institute Corporate Governance* (IICG, 2022). CPGI memiliki tiga kategori dalam menilai suatu perusahaan yaitu sangat terpercaya (skor 85.01 s.d 100), terpercaya (skor 70.01 s.d 85.00) dan cukup terpercaya (skor 55.01 s.d 70.00). Penilaian CGI dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahapan analisis dan tahapan observasi.

Tabel 1. 1 Peringkat CPGI Kategori Sangat Terpercaya pada Perusahaan Indeks LQ45 2019-2021

No	Peringkat CGPI Kategori Sangat Terpercaya pada Perusahaan Indeks LQ45 2019-2021
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
5	PT Bukit Asam Tbk
6	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 merupakan daftar perusahaan indeks LQ45 periode 2019-2021 yang mendapatkan penghargaan atau peringkat CGPI dengan kategori sangat terpercaya. Namun jika dilihat lebih jelas ada beberapa perusahaan dalam indeks LQ45 yang tidak masuk kedalam peringkat CGPI. Hal tersebut menjadi pertanyaan untuk peneliti dan melakukan pemeriksaan kenapa perusahaan lain dalam indeks LQ45 tidak termasuk peringkat CGPI padahal perusahaan-perusahaan tersebut melaksanakan pengungkapan dalam laporan tahunan secara menyeluruh. Selain itu dengan memiliki indeks yang kompetitif atau bersaing seharusnya LQ45 harus tetap menjaga transparansi, kredibilitas dan *sustainability*-nya terhadap publik khususnya pemegang saham (*stakeholder*) dengan melalui pengungkapan berkelanjutan.

Tabel 1. 2 Daftar Perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN (PT)	NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN (PT)
1	ADHI	Adhi Karya Tbk.	21	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	23	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	24	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
5	ASII	Astra International Tbk.	25	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
6	BKSL	Sentul City Tbk.	26	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
7	BRPT	Barito Pacific Tbk.	27	PTBA	Bukit Asam Tbk.
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	28	PTPP	PP (Persero) Tbk.
9	ELSA	Elnusa Tbk.	29	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
10	EXCL	XL Axiata Tbk.	30	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
11	GGRM	Gudang Garam Tbk.	31	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	32	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	33	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
14	INCO	Vale Indonesia Tbk.	34	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	35	UNTR	United Tractors Tbk.
16	INDY	Indika Energy Tbk.	36	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
17	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	37	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
18	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	38	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
19	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	39	WSKT	Waskita Karya Tbk.
20	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.			

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan daftar perusahaan dalam indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Alasan penulis menggunakan perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 dari sektor non-keuangan dikarenakan kinerja keuangan pada sektor perbankan dan sektor non-perbankan tidak dapat digeneralisasikan secara umum dengan fakta bahwa sebagian besar sektor perbankan mengelola dananya kepada pihak ketiga Berdasarkan

uraian yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan indeks LQ45 khususnya non-keuangan periode 2019-2021.

1.2.Latar Belakang Penelitian

Perusahaan melakukan aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) telah berkembang menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan. Secara profit perusahaan dituntut untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal, secara sosial perusahaan memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat dengan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat dan secara lingkungan perusahaan adalah badan hukum yang dibentuk oleh masyarakat dan terdapat karyawan didalamnya sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut membuat perusahaan bersikap tanggap serta dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap hak masyarakat. Perkembangan tersebut memberikan kesadaran bagi perusahaan untuk tidak hanya bertanggungjawab secara profit namun harus bertanggungjawab atas lingkungan dan sosial perusahaan seperti konsep *Triple Bottom Line*. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan dapat berupa laporan tahunan yang spesifik mengungkapkan kinerja ekonomi perusahaan kepada pemangku kepentingan. Selain tanggung jawab dalam aspek ekonomi, perusahaan harus mengungkapkan tanggungjawabnya dalam bentuk sosial serta lingkungan yang biasa disebut dengan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bentuk laporan keberlanjutan.

Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan komitmen yang dilakukan oleh perusahaan dalam berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan serta lingkungan yang bermanfaat baik dalam maupun luar lingkungan perusahaan. Bentuk tanggungjawab dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan bersifat sosial seperti desa atau fasilitas masyarakat yang berada di sekitar perusahaan beroperasi (Wirawan & Putri, 2022). *Corporate social*

responsibility bukan lagi bersifat sukarela atau komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib atau menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan bahkan menerapkannya.

Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan perlu dilakukan karna adanya kenaikan permintaan atas informasi yang penting didalam pengungkapan tersebut bagi para pemangku kepentingan khususnya investor menurut Saleh dalam Damanik and Dewayanto (2021). Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada penelitian ini diukur dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDIj). Informasi mengenai CSRDIj yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) generasi ke-4 (G4) pada tahun 2013 yang didalamnya memiliki total indikator sebanyak 91 item (Apriyanti and Yuliandhari, 2018). Pedoman GRI memiliki indikator yang diciptakan secara universal. GRI G4 memiliki indikator kinerja yang dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya ekonomi, lingkungan dan sosial. G4 dikembangkan dan menyediakan panduan secara periodik agar tercapainya laporan berkelanjutan yang efektif sehingga lebih relevan, valid dan ramah pengguna sehingga dapat meningkatkan perusahaan dalam memberikan informasi mengenai masalah keberlanjutannya (Global Reporting Initiative, 2016).

Perusahaan dapat memberikan informasi melalui pengungkapan CSR yang didalamnya terdapat praktik ekonomi, lingkungan dan sosial. Skor pengungkapan dapat dikatakan baik jika diatas 50% dari total keseluruhan poin pengungkapan (Shahnia & Davianti, 2021). Sedangkan jika poin pengungkapan dibawah 50% maka kurang baiknya perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan CSR.

Perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), Indonesia telah mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai kasus pemanfaatan sumber daya alam yang tidak disertai dengan tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan perusahaan. Perusahaan yang

bertanggungjawab untuk melestarikan serta terdampak langsung adalah perusahaan energi bumi yang mengelola dan mengeksploitasi sumber daya alam, berupa bahan-bahan seperti tambang dan mineral. Perusahaan energi bumi merupakan salah satu perusahaan yang sering terkena kasus *corporate social responsibility* (CSR) dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab perusahaan dalam melestarikan lingkungan sekitarnya. Salah satu perusahaan energi bumi dalam perusahaan indeks LQ45 adalah PT Bukit Asam Tbk. PT Bukit Asam mendapatkan sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021 lalu atas kasus pencemaran lingkungan. Sebelumnya pada tahun 2020 PT Bukit Asam memiliki skor pengungkapan CSR yang tinggi yakni diatas rata-rata. Kementerian LHK melakukan investigasi terhadap temuan dan laporan masyarakat karena aktivitas PT Bukit Asam dianggap telah mencemari Sungai Kiahaan, Tanjung Enim (Pranoto, 2022).



Gambar 1. 1 Pengungkapan CSR PT Bukit Asam Tbk Tahun 2017-2021

Sumber: Diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan gambar 1.2, pengungkapan CSR pada PT Bukit Asam menunjukkan adanya perubahan. Pada tahun 2017 PT Bukit Asam memiliki pengungkapan CSR sebesar 23%. Pada tahun 2018, 2019 dan 2020 mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Fluktuatif tersebut memiliki skor diatas 50% yaitu masing-masing dengan nilai sebesar 55%, 54% dan 66%. Skor dapat dikatakan baik jika memiliki nilai diatas 50% dari total keseluruhan poin pengungkapan CSR. Namun adanya kasus pencemaran lingkungan tahun 2021 menjadikan skor PT Bukit Asam merosot turun hingga sebesar 50% yang artinya

kasus tersebut menurunkan skor baik yang dimiliki oleh PT Bukit Asam. Terjadinya penurunan skor hingga 50% menjadikan inkonsistensi PT Bukit Asam dalam melakukan pengungkapan CSR.

Selain PT Bukit Asam, perusahaan LQ45 mengalami masalah terkait dengan kerusakan lingkungan, sosial dan masyarakat. Salah satu kerusakan lingkungan dalam perusahaan indeks LQ45 pernah dilakukan oleh Perusahaan Gas Negara (PGN) yang mencatat bahwa emisi karbon dihasilkan pada lingkungan usaha PGN adalah sebesar 76,524.67 ton CO₂ eq atau menurun sebesar 7% akibat kegiatan operasionalnya (Liputan6.com, 2021). Tidak hanya dengan kerusakan lingkungan namun masalah sosial seperti PT Vale Indonesia dengan kasus tuntutan dari masyarakat adat maupun lokal untuk transparansi terkait dana CSR sebesar Rp50 Miliar yang telah dijanjikan dalam MoU sebanyak 50% namun diklaim secara sepihak oleh perusahaan (Redaksi Bacapesan 2022). PT Adaro Energy dicurigai memiliki kontradiksi dalam penggunaan dana CSR sebanyak Rp40 Miliar yang telah dilaporkan sebelumnya (DPR, 2018) dan lain sebagainya menguatkan lagi pertanyaan mengenai aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan dalam menjaga kelangsungan bisnisnya. Selain itu terdapat inkonsistensi pada pelaporan data CSR di Indonesia yang menunjukkan bahwa perusahaan belum konsisten memberikan perhatian yang baik dalam mengelola laporan aktivitas sosialnya.

Pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi persyaratan OJK sebagai anggota komisaris yaitu tidak memiliki keterkaitan bisnis ataupun keluarga dengan pemegang saham, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lain serta dengan lembaga itu sendiri. (OJK, 2017). Dalam peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) menyatakan bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa harus memiliki komisaris independen secara proposional sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas. Peraturan tersebut juga mengatakan bahwa jumlah minimal dewan komisaris independen yaitu 30% dari keseluruhan anggota komisaris. Tidak ada pengaruh oleh manajemen, komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada

pemangku kepentingan (Ratnasari dalam Saragih & Sembiring, 2019). Pengaruh independensi terhadap pengungkapan CSR yaitu semakin besar komposisi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin objektif dalam bertindak dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan sehingga dapat mendorong jumlah pengungkapan yang lebih banyak pada item *corporate social responsibility* Saragih & Sembiring (2019). Dewan komisaris independen pada penelitian ini diukur menggunakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris dalam Herdi & Erinoss (2020).

Penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR pernah dilakukan oleh Nurhandika & Amir Hamzah (2019) dan Hermawan & Gunardi (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Damanik & Dewayanto (2021) dan Herdi & Erinoss (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan CSR.

Gender diversity atau keberagaman gender adalah faktor kedua yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR. *Gender diversity* atau keberagaman gender merupakan keberagaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita dalam suatu perusahaan (Yumna dalam Septianingsih & Muslih, 2019). Hadirnya wanita dalam jajaran dewan akan meningkatkan keberagaman serta perspektif anggota dewan. Semakin banyak wanita berada dalam jajaran dewan maka akan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan karena adanya partisipasi wanita (Septianingsih & Muslih, 2019). Dalam pengambilan keputusan dimana wanita lebih sensitif terhadap masalah lingkungan dan sosial, sehingga perusahaan terdorong untuk melaksanakan kegiatan CSR (Damanik & Dewayanto, 2021). *Gender diversity* pada penelitian ini diukur menggunakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris dan direksi wanita dengan jumlah anggota dewan komisaris serta direksi dalam Damanik & Dewayanto (2021).

Penelitian mengenai pengaruh *gender diversity* terhadap pengungkapan CSR pernah dilakukan oleh Hadya & Susanto (2018) dan Khan et al. (2019) yang

menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Solikhah & Kusyowo (2019) dan Bassam et al. (2019) menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan CSR.

Educational diversity atau tingkatan pendidikan merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR. Dalam Damanik & Dewayanto (2021) anggota dewan yang memperoleh pendidikan formal dapat meningkatkan kinerja serta kualitas perusahaan dalam jangka panjang termasuk melakukan kegiatan CSR. Semakin tinggi tingkat atau level pendidikan seseorang yang berada dalam suatu perusahaan akan semakin meningkatkan kesadaran akan arti penting CSR sehingga mendorong jumlah pengungkapan yang lebih tinggi terhadap item pengungkapan CSR. Hal tersebut menjadi pemicu adanya perubahan pola berfikir setelah menerima tambahan pendidikan. Jika suatu perusahaan dipimpin oleh seseorang yang memiliki level pendidikan tentu akan mendorong peningkatan ketika mengungkapkan CSR (Rahindayati dalam Hadya & Susanto (2018). Tingkatan pendidikan dewan direksi pada penelitian ini diukur menggunakan perbandingan antara jumlah direksi yang berpendidikan ekonomi bisnis dengan jumlah anggota direksi (Hadya & Susanto, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh *educational diversity* terhadap pengungkapan CSR pernah dilakukan oleh Hadya & Susanto (2018) dan Damanik & Dewayanto (2021) yang menyatakan bahwa *educational diversity* berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Pajaria et al. (2016) dan Beji et al. (2021) menyatakan bahwa *educational diversity* berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan CSR.

Dari uraian latar belakang diatas terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pada dewan komisaris independen, *gender diversity* dan *educational diversity* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Gender Diversity dan Educational Diversity Terhadap Pengungkapan**

Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)

1.3. Perumusan masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah tindakan atau konsep yang dilakukan oleh suatu perusahaan sesuai kemampuan perusahaan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial ataupun lingkungan di sekitar perusahaan berada (Wati, 2020). Sesuai dengan ditetapkan oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah kegiatan CSR dapat mempertahankan perusahaan agar tetap beroperasi serta mendapatkan pandangan yang baik oleh *stakeholder*. Meskipun peraturan telah mewajibkan perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR namun terdapat beberapa kasus yang terjadi dalam perusahaan indeks LQ45 non keuangan yaitu PT Vale Indonesia (INCO), PT Bukit Asam (PTBA) dan PT Aneka Tambang (ANTM) serta lainnya dengan aktivitas operasional perusahaannya mencemari lingkungan sehingga merugikan warga sekitar lingkungan perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah dewan komisaris independen, *gender diversity* dan *educational diversity*. Terdapat hasil yang inkonsistensi pada penelitian terdahulu dalam variabel-variabel tersebut. Dengan inkonsistensi yang ada peneliti ingin mengkaji kembali mengenai faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan CSR tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Bagaimana dewan komisaris independen, *gender diversity* dan *educational diversity* dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
2. Apakah dewan komisaris independen, *gender diversity* dan *educational diversity* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
4. Apakah *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
5. Apakah *educational diversity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dewan komisaris independen, *gender diversity* dan *educational diversity* dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui dewan komisaris independen, *gender diversity* dan *educational diversity* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dewan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

5. Untuk mengetahui *educational diversity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran serta menambah wawasan baru mengenai CSR. Serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai CSR ataupun yang ingin mendapatkan ilmu baru mengenai CSR.

1.5.2. Bagi Praktisi

- a. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang informasi publikasi CSR dalam upaya melakukan pertanggungjawaban ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan kepada *stakeholder*.
- b. Bagi pihak investor, penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR saat ingin berinvestasi pada perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara mendalam mengenai teori umum sampai ke khusus disertai dengan penelitian terdahulu dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Situasi Sosial, Pengumpulan Data, Uji Validitas Dan Reliabilitas, Serta Teknik Analisa Data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Terbagi menjadi dua bagian: (1) menyajikan hasil penelitian dan (2) menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.